The Relevance Between Ability to Memorizing al-Qur'an and the *Qira'ah* Skills of Students at the Tahfidz Insan Mulia Punggur Islamic Boarding School| Keterkaitan Antara Kemampuan Menghafal al-Qur'an dan Keterampilan *Qira'ah* Santri Pondok Pesantren Insan Mulia Punggur

Salma Roidah[1], Siti Hamida[2], Rizka Widayanti[3]
[1]Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia.
[2]Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia.
[3]Prodi Pendidikan Bahasa Arab STAI Darul Qur'an Payakumbuh Padang, Indonesia.
Correspondence Address: salmaroidah26@gmail.com

Received: 15-06-2023	Revised: 24-06-2023	Accepted: 01-08-2023

Abstract
The researcher conducted this study aiming to describe the relationship between the ability to memorize the Qur'an and the qira'ah skills of students at the Tahfidz Insan Mulia Punggur Islamic Boarding School. This type of research is descriptive qualitative research, data collection techniques were carried out using in-depth interviews and observations. The research instruments were female students and teachers of the Tahfidz Insan Mulia Punggur Islamic Boarding School. The results of this study indicate that there is a link between the ability to memorize the Qur'an and the qira'ah skills of female students at the Tahfidz Insan Mulia Punggur Islamic Boarding School. The level of ability to memorize the al-Qur'an is directly proportional to the ability of female students to improve qira'ah skills in learning, understanding, and reciting Arabic readings fluently and correctly. Vice versa, female students who master the correct and good qira'ah skills will find it easier to understand the content of the verses of the al-Qur'an as well as helping students memorize verses in the al-Qur'an.
Keywords: Qira'ah Skills, Relevance, Ability to Memorizing Al-Qur'an.

Abstrak
Peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adanya keterkaitan antara kemampuan menghafal al-Qur'an dan keterampilan qira'ah santri di Pondok Pesantren Tahfidz Insan Mulia Punggur. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara dan observasi secara mendalam. Instrumen penelitian ini adalah santri dan guru Pondok Pesantren Tahfidz Insan Mulia Punggur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kemampuan menghafal al-Qur'an dan keterampilan qira'ah santri di Pondok Pesantren Tahfidz Insan Mulia Punggur. Tingkat kemampuan menghafal al-Qur'an berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan qira'ah dalam mempelajari, memahami, dan melafalkan bacaan berbahasa Arab secara fasih dan benar. Begitu juga sebaliknya, santri yang menguasai keterampilan qira'ah yang benar dan baik akan lebih mudah dalam memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an sekaligus membantu santri dalam menghafalkan ayat-ayat didalam al-Qur'an.
Kata kunci: Kemampuan Menghafal al-Qur'an, Keterampilan Qira'ah, Keterkaitan

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. al-Qur'an menempati posisi pertama sebagai sumber utama dari semua ajaran agama Islam, yang juga berfungsi sebagai petunjuk sekaligus pedoman bagi umat manusia dalam menggapai kebahagiaan di dunia hingga di akhirat. Pada masa Nabi Muhammad saw. bangsa Arab sebagian besarnya adalah buta huruf. Bangsa Arab pada saat itu belum banyak yang mengenal kertas sebagai alat tulis seperti sekarang. Oleh sebab itu setiap kali Nabi Muhammad saw.menerima wahyu akan selalu dihafal dan kemudian beliau sampaikan kepada para sahabat sertaumatnya lalu memberikan perintahuntuk

menghafalkandan menuliskannya di batu-batu,pelepah kurma,kulit- kulit binatang dan apapun yang dapat dipakai untuk menuliskannya.

Hidup di bawah naungan kitab suci al-Qur'an merupakan nikmat yang sangat besar dan tidak mungkin dapatdiketahui kecuali oleh orang yang merasakannya. Tiada bacaan yang bisa menyerupai al-Qur'an bukan hanya dari pemilihan kosakata dan susunan redaksinya saja, tetapi juga isi kandungan ayat-ayat didalamnya yang tersurat dan tersirat bahkan hingga kepada kesan yang ditimbulkan darinya. Semuanya dituangkan ke dalam miliaran jilid buku dan generasi demi generasi. Kemudian apa yang telah dituangkan dari sumber yang tak akan pernah kering itu, akan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kecenderungan dan kemampuan dari yang telah merenunginya. al-Qur'an ibarat sebuah permata yang senantiasa memancarkan cahaya yang berbeda sesuai dengan sudut pandang setiap pemikiran. Salah satu keistimewaan terbesar al-Qur'an ialah menjadi satu-satunya kitab suci sepanjang zaman yang telah dihafalkan oleh banyaknya manusia di muka bumi ini. Tidak ada satupun kitab suci selain al-Qur'an yang dihafalkan seluruh bagiannya, surat, ayat, huruf dan bahkan harakatnya tak luput dihafalkan. Ia akan selalu diingat didalam pikiran dan relung hati para penghafalnya.[1] Hal ini dapat dibuktikan karena al-Qur'an ialah kitab yang akan selamanya terjaga dan terpelihara yang telah medapat jaminan langsungdari Allah SWT dalam firmannya:

إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ

"Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya" (QS. Al-Hijr ayat 9).

Ayat ini merupakan bentuk jaminan dari Allah SWT bahwasanya dialah yang akan menjaga al-Qur'an. Dalam salah satu bentuk realisasinya yaitu Allah SWT telah mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan ditakdirkan menjadi penghafal al-Qur'an sehinggamenjaga kemurnian ayat-ayat serta bacaannya. Kalaupundatang musuh Islam yang ingin berusaha mengubah maupun mengganti satu huruf saja dari al-Qur'an, sudah pasti akan diketahui sebelum kesalahan yang telah disengaja itu beredar ditengah masyarakat Islam. Menghafal al-Qur'an merupakan amalan yang sangat terpuji dan termasuk amal yang mulia. Rumah yang didalamnya tidak pernahdibacakan al-Qur'an akan seperti kuburan atau rumah kosong yang tak ada berkat didalamnya. Imam yang dipilih saat shalat berjama'ahpun diutamakan adalah yang banyak memiliki hafalan al-Qur'an, bahkan saat mati dalam perang sekalipun, yang paling utama didahulukan saat dikuburkan adalah yang paling banyak memiliki hafalan al-Qur'an Penting untuk diketahui besama, bahwasannya menghafal al-Qur'an bukanlah hal yang mustahil dan tidak sulit untuk melakukannya. Umat Islam yang memutuskan untuk menghafalkan al-Qur'an, Allah telah memberikan jaminan akan kemudahan dalam menghafalkan al-Qur'an.[2] Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an Allah SWT. berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

"dan sesungguh, telah kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran ?"(QS Al-Qamar ayat 22).

Ayat ini memberikan indikasi akan kemudahan yang diberikan dalam menghafalkan al- Qur'an. Hukum menghafalkan al-Qur'an itu sendiri merupakan fardhu kifayah yang artinya tidak seluruh umatIslam diwajibkan menghafalkan al-Qur'an. Kewajiban ini sudah terwakilkan dengan banyaknya dari umat Islam yang telah menghafalkannya. Menghafal al-Qur'an bukanlah kegiatan hanya sekedar menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an saja, namun harus dilanjutkan dengan proses menjaga al-Qur'an

[1] Anisa Ida Khusniyah, "Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung," Skripsi. IAIN TulungAgung. 2014. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/173/

[2] Enung Mariah and Sarah Noviyanti Latuconsina, *Learning Strategy for Student's Maharah Qira'ah of the Arabic Language Education Study Program, Faculty of Language and Literature, Makassar State University*. http://www.icsat.org/

dengan penuh kesungguhan sampai tersimpan ke dalam hati dan pikiran sehingga akan selalu diingat dan dilantunkan tanpa harus melihat ayat didalam al-Qur'an.

Sejak pertama kali Al-Qur'an diturunkan hingga saat ini banyak sekali uamat Islam yang telah menghafalkan al-Qur'an. Dimana Nabi Muhammad saw dan para sahabatnyajuga banyak yang hafal al-Qur'an. Hingga saat ini tradisi menghafalkan al-Qur'an terus dilakukan oleh banyak umat Islam di muka bumi ini. Bagian terpenting dalam menghafalkan al-Qur'an adalah cara meningkatkan kelancaran dalam rangka menjaga hafalan tersebut sehingga seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalkan tetap berada didalam hati dan pikiran. Tentunya dalam upaya menjaga hafalan al-Qur'an diperlukannya keistiqomahan dan kemauan yang kuat. Seorang penghafal al-Qur'an harus bisa meluangkan sebagian waktu dalam setiap harinya untuk mengulang kembali hafalannya.

Dalam konteks ini, penghafal al-Qur'an atau bisa juga disebut dengan pemangku keutuhan al-Qur'an disandangkan bagi seseorang yang telah hafal ayat-ayat al-Qur'an dengan hafalan yang tepat dan berkompeten untuk mengajarkannya kembali kepada orang lain dengan bersandar pada kaidah ilmu tajwid yang fasih dan benar serta senantiasa mencurahkan segenap tenaga untuk menjaga hafalan al-Qur'an dari kelupaan. Seseorang yang telah menghafallan al-Qur'an kemudian ia melupakan sebagian saja ayat dari Al-Qur'an, karena meremehkan dan menyepelekan hafalan al-Qur'an tanpa alasan sakit atau faktor usia, maka orang tersebut tidaklah bisa disebut sebagai pemangku keutuhan al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan tingkat kemampuan ingatan dan sangat berpengaruh pada kemampuan otak.Kecepatan memori dalam menghafalkan al-Qur'an sangat berkaitan erat pada kemampuan orang tersebut untuk berkonsentrasi. Sebab, konsentrasi sangat erat kaitannya dengan kemampuan menghafal masuknya data-data dan mengingatnya kembali. Namun, ketidakmampuan seseorang dalam mengingat suatu bukan berarti ia lemah dalam ingatan. Lupa seringkali disebabkan oleh beberapa faktor syaraf sampai psikisnya.[3]

Dalam menghafal al-Qur'an dibutuhkannya kecerdasan spiritualyang tinggi sebab pada hakikatnya seseorang pasti menginginkan keberhasilan dan kesuksesan dalam hidup. Supaya termasuk ke dalam jajaran orang yang berhasil sangat dibutuhkanbeberapa kecerdasan tertentu yang di antaranya adalah kecerdasan akal (*intellegence question*). Akan tetapi keberhasilan hidup seseorang tidak bisa dijamin dengan mengandalkan kecerdasan akal (IQ) saja. Asumsi masyarakat selama ini masih meyakini bahwa seseorang yang mempunyai IQ tinggilah yang bisa dikatakan orang cerdas yang memiliki masa depan cerah sedangkan orang yang mempunyai IQ rendah akan dianggap orang bodoh yang memiliki masa depan suram. Asumsi tersebut tentulah tidak benar sebab para psikolog bersepakat bahwa IQ hanya akan menyumbangkan kurang lebih dua puluh persen sebagai faktor dalam menentukan keberhasilan seseorang sedangkan delapan puluh persen lainnya berasal dari faktor-faktor lain.[4]

Daniel Goleman, salah satu Profesor dari Universitas Harvard, menuliskan dalam bukunya yang berjudul Emotional Intelligence, menjelaskan bahwa ada faktor lain selain faktor IQ yang ikut menentukan tingkat kesuksesan seseorang yaitu faktor kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*). Kecerdasan emosi menunjuk pada suatu kemampuan untuk mengatur dan mengelola banyaknya dorongan emosi yang terdapat dalam diri individu agar dapat disalurkan dengan tepat baik bagi diri sendiri maupun kepada lingkungan sosialnya.[5]

Menghafal al-Qur'an tidak cukup hanya berpegangan pada kecerdasan akal saja karena dalam menghafalkan al-Qur'an sangat dibutuhkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang baik. Penghafal al-Qur'an harus siap menjauhi sifat tercela sebab hafalan al-Qur'an tidak mungkin akan

---

[3] Nur Aini Umi Mardiyati, "*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*,". Skripsi. 2017. IAIN Surakarta. http://eprints.iain-surakarta.ac.id/606/

[4] Darwin T. A Rasyid dan Aparna Chatiopadhyay, *Tes Emosi Anda*, (Pontianak: Gaya Media Pratama, 2004), hlm. 43.

[5] Daniel Goleman, *Working With Emotional Intellegence,* (London : Pharmacia Ltd, 2001), hlm. 57. https://archive.org/details/workingwithemoti0000gole

bertahan lama didalam hati seseorang yang lalai dan penuh kemaksiatan. sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Ankabut ayat 49:

بَلْ هُوَ اٰيٰتٌۢ بَيِّنٰتٌ فِيْ صُدُوْرِ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَۗ وَمَا يَجْحَدُ بِاٰيٰتِنَآ اِلَّا الظّٰلِمُوْنَ

"Sebenarnya, al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim."

Membaca ayat-ayat suci al-Qur'an adalah suatu bentuk ibadah yang mendatangkan pahala bagi para pembacanya. al-Qur'an yang merupakan firman Allah akan senantiasa terjaga dan terpelihara sebab akan selalu dibaca dan dihafalkan. Dalam tingkatan yang lebih mendalam, membaca al-Qur'an pun tidak akan cukup dengan dilantunkan menggunakan kaidah ilmu tajwid yang fasih dan benar saja, tetapi juga harus diiringi dengan penghayatan, pemahaman dan pentadabburan makna ayat demi ayat yang tersimpan didalam kitab suci al-Qur'an kemudian mengamalkannya.

Tentunya untuk bisa memahami ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca dan dihafalkan seseorang harus menguasai bahasa yang tertera dalam al-Qur'an itu sendiri yakni bahasa Arab. Dalam pembelajaran berbahasa Arab, jika ingin terampil dalam berbahasa Arab wajib menguasai beberapa keterampilan mendasar, yaitu keterampilan menulis (*maharah kitabah*), keterampilan membaca (*maharah qira'ah*), keterampilan mendengar (*maharatul istima'*), dan keterampilan berbicara (*maharah kalam*). Salah satu keterampilan yang paling utama untuk dikuasai dalam pembelajaran berbahasa Arab yaitu keterampilan membaca (*maharah qira'ah*), karena dengan keterampilan membaca yang baik dan benar akan memudahkan mempelajari keterampilan yang lain.[6]

Membaca bacaan berbahasa Arab termasuk kedalam keterampilan berbahasa yang lumayan sulit dan tidak mudah. Membaca bukan hanya sekedar melafalkan kumpulan huruf maupun kata-kata tetapi membaca adalah suatu keterampilan yang menggunakan kerja akal dan pikiran. Membaca meliputi segala bentuk dalam berpikir, menganalisis dan mencari pemecahan masalah. Maka seringkali seseorang yang sedang membaca bacaan akan berhenti sejenak maupun mengulang kembali kata atau kalimat yang telah dibaca untuk berpikir secara mendalam dan memahami makna yang dimaksud oleh penulis bacaan tersebut..

Keterampilan seseorang dalam membaca bacaan berbahasa Arab dapat terlihat dari beberapa indikator, seperti menurut pendapat Amin Santoso yaitu meliputi; (1) melafalkan bunyi huruf, kata dan kalimat yang tertulis pada bacaan berbahasa Arab; (2) memahami susunan kalimat, dengan memberikan tanda (syakal) pada setiap huruf, kata dan kalimat yang tertulis pada bacaan berbahasa Arab; dan (3) menafsirkan makna dari bacaan berbahasa Arab.[7]

Keterampilan membaca bacaan berbahasa Arab merupakan salah satu keahlian yang harus dikuasai dengan baik oleh seluruh umat Islam, bahasa Arab pun menjadi pelajaran penting di setiap sekolah Islam dan pondok pesantren, hal ini juga diterapkan di Pondok Pesantren Insan Mulia Punggur. Seluruh santri diwajibkan mempelajari kitab dan bahan ajar yang menggunakan bahasa Arab. Tentunya banyak permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran, salah satunya santrimasih kesulitan untuk memahami materi berbahasa Arab secara menyeluruh, faktor utamanya disebabkan santri belum menguasai keterampilan membaca bacaan berbahasa Arab dengan baik. Kitab dan bahan ajar tersebut juga seringkali tidak memiliki harakat sehingga menambahkan lagi tingkat kesulitan bagi santri dalam memahami pelajaran. Oleh karena itu, untuk memudahkan santri dalam memahami pelajaran dibutuhkan keterampilan membaca bacaan berbahasa Arab yang baik.

[6] Nurul Latifatul Hidayah, "*Metode Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Al-Qiro`Ah (Ketrampilan Membaca) Bahasa Arab Dengan Cara Membaca di Depan Kelas Dan Ditirukan*," Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab. 2020. http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/700

[7] Arbaniah, "*Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Maharatul Qira'ah Dengan Penerapan Metode Two Stay Two Stray*," Vol 2, No 1, 2022. Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk Merealisasikan Guru profesional di Era Sosiety 5.0. https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PPGAI/article/view/931

keterampilan membaca bacaan berbahasa Arab juga memiliki fungsi untuk mempelajari materi lebih mendalam secara mandiri tentang berbagai cabang keilmuan, terutama ilmu keagamaan.

Bahasa Arab adalah bahasa yang kaya akan struktur, kaidah dan kosa kata. Tak hanya itu, bahasa Arab juga termasuk kedalam salah satu jajaran bahasa tertua di dunia dan memiliki banyak keistimewaan yang tidak ditemukan di bahasa-bahasa lain di dunia. Keistimewaan yang tertinggi yaitu digunakannya bahasa Arab menjadi media dalam mengkomunikasikan pesan Ilahiyyah yang tertulis didalam kitab suci al-Qur'an. Selain menjadi bahasa al-Qur'an, bahasa Arab merupakan sumber utama penerapan hukum-hukum Islam sehingga untuk mempelajari agama Islam harus menguasai bahasa Arab dengan baik dan benar. Bahasa Arab pun sudah menjadi bahasa yang sudah mendunia dan resmi digunakan dalam forum internasional.

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang paling istimewa dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di dunia sebab al-Qur'an dan hadits menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi bahasa utama untuk mempelajari agama Islam karena pada umumnya para ulama mewariskan berbagai literatur Islam menggunakan bahasa Arab. al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama Islam diturunkan menggunakan bahasa Arab, sebagaimanaAllah swt. Berfirman dalam Q.S 43/3:

إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya".

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut ialah bahwa al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. menggunakan bahasa Arab supayalebih mudah dipahami dan diamalkan, sebab bahasa yang digunakan Nabi Muhammad saw.dan para sahabat pada saat al-Qur'an diturunkan adalah bahasa Arab. Tentu saja hal ini tidak berarti bahwasanya al-Qur'an hanya diperuntukan bagi orang Arab saja, tetapi hanya dengan menguasai bahasa Arablah yang akan bisa mengungkapkan makna yang tersimpan dalam kandungan ayat-ayat al-Qur'an secara sempurna, karena bahasanya yang sangat luas sehingga tidak ada bahasa yang lebih pantas menjadi bahasa al-Qur'an selain bahasa Arab. Hal ini membuktikan bahwasanya dengan menguasai bahasa Arab merupakan salah satu kunci utama dalam memahami isi kandungan al-Qur'an.

Bahasa Arab sudah tidak asing lagi bagi santridi Pondok Pesantren Insan Mulia Punggur sebab hampir seluruh materi yang dipelajari berbahasa Arab. Santri juga sudah terbiasa membaca al-Qur'an yang tak lain juga berbahasa Arab. Kemampuan setiap santri dalam menghafalkan al-Qur'an tentunya berbeda, sehingga jumlah hafalan santri juga tidak sama satu sama lain. Tak hanya diwajibkan menghafal, santri juga wajib mengulang hafalan-hafalan sebelumnya dan menyetorkan hafalan dihadapan gurunya. Aktivitas menghafal al-Qur'an ini sudah tentu mengharuskan para santri membaca bacaan berbahasa Arab yang tak lain adalah al-Qur'an secara berulang-ulang. Menghafal dan mengulang hafalan al-Qur'an tidak bisa hanya dilakukan satu kali atau dua kali pengulangan, tetapi sampai puluhan kali pengulangan, atau bahkan bisa mencapai ratusan pengulangan hingga hafalan al-Qur'an benar-benar terasa lancar dan benar dalam membacanya.

Secara umum, santri akan diakui menguasai keterampilan qira'ah jika mampu membaca bacaan berbahasa Arab sesuai dengan kaidah dan struktur kalimat yang dibaca dengan fasih dan benar, serta dapat memahami makna yang dimaksud dalam bacaan berbahasa Arab tersebut. Sama halnya, santri akan dinilai sukses dalam memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an jika dengan bacaan dan hafalan al-Qur'an yang ia lantunkan membawa perubahan yang baik pada akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw. Semakin baik keterampilan qira'ah yang dikuasai santri maka akan memudahkannya dalam proses menghafal al-Qur'an, yang mana al-Qur'an itu sendiri berbahasa Arab sehingga dibutuhkannya pemahaman tentang ilmu nahwu dan sharf yang termasuk ke dalam keterampilan qira'ah untuk suatu bentuk upaya mengantisipasi kesalahan santriwati dalam menghafal al-Qur'an.

Fakta nyata dilapangan ada beberapa santri di Pondok Pesantren Insan Mulia Punggur yang belum menguasai keterampilan qira'ah dengan baik sehingga santri tersebut juga masih kesulitan

dalam membaca bacaan berbahasa Arab. Sedangkan menurut E.L. Thorndike menuliskan tentang theory of identical elemen sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, menyatakan bahwa,"transfer positif hanya akan terjadi apabila dua materi pelajaran memiliki kesamaan unsur". Contohnya: seseorang peserta didik yang telah menguasai materi pelajaran matematika akan mudah mempelajari materi pelajaran statistika". Berlandaskan teori yang telah dikemukakan oleh Thorndike seharusnya santri yang mempunyai kemampuan menghafal al-Qur'ān akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempelajari bahasa Arab khususnya keterampilan qirā'ah dibandingkan dengan santriyang mempunyai kemampuan hafalan al-Qur'ān yang rendah, hal ini dikarenakan al-Qur'ān dan bahasa Arab mempunyai keterkaitan yang sangat erat dan mempunyai kesamaan unsur yaitu bahasa Arab.

Dalam skripsinya A. Syahid Robbani mengungkapkan bahwa aktivitas menghafal al-Qur'an memudahkan seseorang dalam melafalkan, menerjemahkan, dan memahami isi bacaan berbahasa Arab serta menambah kosakata bahasa Arab.[8] Sementara Reni Fauziah, Mahyudin Ritonga dan Fitri Alrasi menegaskan bahwa menghafal Alquran memiliki pengaruh pada pemahaman bahasa Arab.[9] Sejalan dengan Martiya Rosita juga menegaskan adanya korelasi yang tinggi dengan adanya pembelajaran tahsin al-Qur'an terhadap kemampuan qira'ah.[10] Menggunakan fokus yang berbeda dengan penelitian ini, Sri Muliati menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kemampuan membaca al-Qur'an terhadap maharah qira'ah, dari hasil analisisnya ditemukan bahwa rata-rata nilai tes membaca al-Qur'an mencapai 78,55. Hampir selaras dengan rata-rata nilai tes maharah qira'ah dengan capaian 80,75. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan semakin baik siswa dalam membaca al-Qur'an maka semakin baik pula maharah qira'ah yang dicapai siswa.[11]

Beberapa hasil penelitian dan pandangan ahli yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa menghafal al-Qur'an memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan berbahasa Arab, begitu juga sebaliknya kemampuan berbahasa Arab memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan hafalan al-Qur'an. Sejalan dengan pemikiran di atas, hubungan antara keduanya sangat menarik bagi peneliti sehingga merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang keterkaitan antara kemampuan menghafal al-Qur'an dan keterampilan qira'ah santridi Pondok Pesantren Tahfidz Insan Mulia Punggur tahun ajaran 2022/2023.

Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dibanding dengan penelitian sebelumnya, yang mana penelitian ini selain mengupas tuntas segala aspek yang berkaitan dengan menghafal al-Qur'an dan memfokuskan hubungannya dalam keterampilan membaca bacaan berbahasa Arab namun peneliti juga menjabarkan manfaat yang didapatkan dari dua aspek tersebut. Dalam menulis penelitian ini peneliti juga menggabungkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya lalu menyederhanakannya menjadi satu penelitian yang mudah dipahami. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang berfokus untuk memahami dan menjelaskan makna dari suatu tingkah laku manusia dalam situasi tertentu dalam perspektif peneliti. Peneliti bermaksud untuk memahami tingkat laku manusia dan objek yang akan diteliti secara lebih mendalam. Dalam penelitian metode kualitatif, hasil penelitian yang akan dipublikasikan perlu melalui tahapan berpikir kritis-ilmiah, yang merupakan pemikiran yang intelektual, rasional, dan reflektif yang mana peneliti akan mengembangkan kualitas pemikirannya untuk menafsirkan fakta dibalik tingkah laku manusia yang terjadi di lapangan berdasarkan pengamatan. Penelitian ini

---

[8] A. Syahid Robbani, "*Keterkaitan Antara Aktivitas Menghafal Alqur'an dan Kemampuan Qira'ah Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Semester 1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Univiversitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019)*," Skripsi, 2020. http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/35757

[9] Mahyudin Ritonga, Fitri Alrasi Reni Fauziah, "Korelasi Tsiqah Tahfidz Al-Qur'an Dengan Maharah Al-Lughah Al-'Arabiyyah Mustawa Tsalits Ma'had Az-Zubair Bin Al-Awwam," *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* Vol. 19 No. 1 Juni (2020): 25-36. https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2342

[10] Martiya Rosita, "*Korelasi Pembelajaran Tahsin Al-Quran Terhadap Kemampuan Qira'ah Siswa Kelas XI IPA 2 di SMA Islam Al-Falahkota Jambi*," 2018. https://dokumen.tips/documents/program-studi-bahasa-arab-fakultas-ilmu-budaya-rosita-i1a214029pdf-yang-dimaksud.html?page=1

[11] Sri Muliati, "*Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'ān Terhadap Mahārah Al-Qirā'ah Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunungkidul Yogyakarta*," Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21905/

dilakukan bertujuan memahami lebih mendalam hubungan antara kemampuan menghafal al-Qur’an dan keterampilan qira’ah santri di Pondok Pesantren Tahfidz Insan Mulia Punggur tahun ajaran 2022/2023, yang mana peneliti berfokus menghubungkan keterkaitan antara keduanya akan dijabarkan secara deskriptif dari sudut pandang peneliti sendiri sehingga dapat memberikan sedikit tambahan teori dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan bahasa Arab dan dengan melakukan penelitian ini peneliti ingin membuktikan manfaat menghafal al-Qur’an pada peningkatan kecerdasan anak dan manfaat penguasaan membaca bacaan berbahasa Arab dengan dibuktikan adanya kolerasi antara kemampuan menghafal al-Qur’an dan Keterampilan Qira’ah Santridi Pondok Pesantren Tahfidz Insan Mulia Punggur tahun ajaran 2022/2023.

Hasil Dan Pembahasan

Penilaian kemampuan seseorang dalam menghafalkan al-Qur'an belum memiliki ketentuan komponen dan indikator penilaian yang baku. Selama ini penilaian kemampuan menghafal al-Qur’an masih banyak yang menyandarkan pada pedoman perhakiman MTQ-STQ yang ditentukan oleh Departemen Agama. Secara teorinya kemampuan menghafal al-Qur’an dinilaiberdasarkan pada penilaian komponen berikut:

1. Tahfidz, adapun penilaian tahfidz difokuskan dalam menilai ketepatan susunan ayat yang telah dihafalkan, kelancaran dalam melantunkan ayat perayat, dan kesempurnaan hafalan atau dengan kata lain tak ada satu huruf pun bahkan satupun ayat al- Qur’an yang salah maupun terlewatkan dalam hafalan.
2. Tajwid, komponen penilaian tajwid difokuskan dalam menilai kefasihan dalam melafalkan bunyi bacaan al-Qur’an menurut kaidah ilmu tajwid yang telah ditentukan. Kaidah ilmu tajwid tersebut meliputi: tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*), hukum tertentu bagi tiap huruf (*ahkamul huruf*), sifat-sifat huruf (*shifatul huruf*), hukum tempat berhenti dan memulai suatu bacaan dan ukuran panjang pendeknya suatu bacaan (*mad*).
3. Tahsin yang berarti memperbaiki. Secara istilah ialah membaca al-Qur’an sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. dan para sahabatnya dengan menjaga dan memperhatikan hukum bacaan, mengeluarkan setiap huruf sesuai dengan makhraj dan sifatnya, serta memperindah lantunan suaranya.
4. Kefasihan dan Adab, sementara itu komponen ini difokuskan pada penilaian bacaan al-Qur’an dengan memperhatikan ketepatan tempat menghentikan dan memulai bacaan potongan ayat yang sesuai dengan kaidahnya, serta penilaian tingkat ketartilan bacaan yang dilantunkan dengan memperhitungkan suara lantunan yang indah dan merdu.

Menurut Abdul Aziz ada satu kompenen penting yang juga perlu diperhatikan yaitu ketepatan dalam melafalkan *makhorijul huruf* (Tempat-tempat keluarnya huruf). Dengan mengetahui *mahkraj huruf* yang tepat lalu dilanjutkan dengan banyaknya latihan dalam mengucapkan setiap hurufnya, maka akan dapat membuat lidah menjadi fasih saat melafalkan setiap hurufnya dengan baik dan benar. Makharijul huruf secara global berada dalam lima tempat yaitu: *Al-Halq* (Tenggorokan*), Al-Jauf* (rongga mulut), *al-Khoisyum* (rongga hidung), *Asy-Syafatain* (dua bibir) dan *Al-Lisan* (lidah). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa indikator penilaian kemampuan menghafal al-Qur’an berdasarkan beberapa komponen yang meliputi: Tahfidz al-Qur’an yang berkenaan dengan kelancaran ayat yang dilafalkan, tajwid berkaitan dengan ketepatan dalam melantunkan bunyi bacaan

berdasarkan kaidah ilmu tajwid serta kefasihan dan adab yang berkaitan erat dengan keindahan suara seseorang dalam melantunkan ayat suci al-Qur'an.[12]

Kemampuan seseorang dalam menghafal al-Qur'an tidak terlepas dari tingkatan kecerdasan orang tersebut. Semakin baik kemampuan seseorang dalam menghafal al-Qur'an maka akan semakin tinggi pula tingkat kecerdasan yang dimiliki orang tersebut.[13] Setiap orang pasti mempunyai cara yang berbeda dalam menghafalkan al-Qur'an. Akan tetapi, cara apapun yang dipakai tidak mungkin terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai pada tahap orang tersebut dapat mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an tanpa sedikitpun melihat mushaf sebab dalam menghafalkan al-Qur'an seseorang tidakbisa hanya mengandalkan kecerdasan akalnya semata, melainkan harus memilki kecerdasan spiritual yang baik sehingga ketika menghafalkan al-Qur'an akan dilakukan dengan penuh kesungguhan dan keistiqomahan dalam membacanya.[14]

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bersama Mudir sekaligus guru bahasa Arab Pondok Pesantren Insan Mulia Punggur Bapak Rijal Mukhtarullah Al-Fatih, S.Pd dapat disimpulkan bahwa Kemampuan menghafal Al-Qur'an akan berkaitan erat dengan keterampilan membaca bacaan berbahasa Arab santri di Pondok Pesantren Insan Mulia Punggur. Hal ini dijelaskan pada pembahasan berikut:[15]

a. Dalam menghafalkan al-Qur'an akan terasa lebih mudah jika memahami bahasa yang tertera didalamnya yaitu bahasa Arab.

   Pondok Pesantren Tahfidz Insan Mulia Punggur merupakan pondok pesantren yang beralamat di Dusun 4 Tanggul Angin Punggur Lampung Tengah, pondok pesantren ini berada di bawah naungan yayasan Insan Mulia yang dipimpin oleh K.H. Marsudianto, M.Pd dimana yayasan ini sendiri sudah berdiri sejak tahun 2005 yang lalu berbeda dengan Pondok Pesantren Insan Mulia Punggur yang baru berdiri sekitar 2 tahun ini.

   Sejak saat awal berdirinya, Pondok Pesantren Tahfidz Insan Mulia lebih mengedepankan progam tahfidz yang digabungkan dengan tambahan beberapa pelajaran kitab kuning. Sebelum mulai menghafalkan al-Qur'an santri diwajibkan mengikuti kelas tahsin untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an. Bacaan santri yang telah teruji melalui tes tahsin dan dinyatakan lulus baru akan diperbolehkan melanjutkan menghafal al-Qur'an. Apabila bacaan al-Qur'an santri masih berada di bawah standar yang telah di tetapkan, maka santri diwajibkan untuk tetap mengikuti kelas tahsin hingga bacaan al-Qur'an santri telah memenuhi standar bacaan.

   Dalam proses menghafalkan al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidz Insan Mulia menggabungkan beberapa metode, sebelum menghafalkan hafalan al-Qur'an yang baru santri akan di talaqi terlebih dahulu oleh guru pembimbing tahfidznya guna meminimalisir kesalahan bacaan saat menghafalkan al-Qur'an, kemudian hafalan yang telah selesai dihafalkan wajib disetorkan kembali kepada gurunya untuk mengoreksi ketepatan santri

[12] Anisa Ida Khusniyah, *"Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung.*", Skripsi. 2014. UIN Satu Tulungagung. http://repo.uinsatu.ac.id/173/

[13] Lenni Suriyanti, "*Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Maharatul Qiraah Siswa Kelas VIII MTsn 4 Bulukumba*,", Tesis. 2018. UIN Alauddin Makassar. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/view/creators/Suriyanti=3ALenni=3A=3A.html

[14] Desky Halim Sudjani, Salma Jamiatul Khoirot, Awaludin Abdul Gafar, "Hubungan Antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VIII SMP Plus Darussurur," *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, no. Vol. 2 No. 2 (2021). https://doi.org/https://doi.org/10.30997/tjpba.v2i2.4191

[15] Wawancara. Rijal Mukhtarullah Al-Fatih, Mudir Pondok Pesantren Insan Mulia Punggur, Punggur, 20 Mei 2023. Pukul. 14.00.

dalam menghafal, tak hanya diwajibkan menambah hafalan saja namun santri juga diwajibkan mengulang hafalan sebelumnya yang sudah dihafalkan dan juga wajib menyetorkan kembali hafalan lama tersebut kepada gurunya yang bertujuan mengantisipasi hilangnya hafalan yang sudah lama dihafalkan. Selain menyetorkan hafalannya santri juga wajib mengulang hafalannya secara mandiri sesuai target yang telah ditetapkan. Pada setiap kenaikan hafalan, santri wajib mengikuti ujian hafalan untuk mengetahui kekuatan hafalan dan mengoreksi ketepatan hafalan santri, setelah ujian hafalan dinyatakan lulus santri baru akan diperbolehkan kembali menambah hafalan barunya.

Pembelajaran kitab kuning diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Insan Mulia sangat erat kaitannya dengan aktivitas menghafal al-Qur'an. Santri yang memiliki kemampuan memahami teks berbahasa Arab akan lebih mudah memahami bacaan al-Qur'an karena seluruh ayat yang ada dalam al-Qur'an tak lain menggunakan bahasa Arab. Dengan memahami isi ayat didalam al-Qur'an akan memudahkan santri dalam menghafalkan ayat didalam al-Qur'an. Dalam proses pembelajaran kitab kuning santri akan sering membaca bacaan berbahasa Arab dan mendapatkan kosakata baru berbahasa Arab sehingga memudahkan mereka dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an yang mereka hafalkan.

b. Aktifitas menghafal al-Quran memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan ingatan santri menjadi lebih tajam dan kuat, sehingga memudahkan santri untuk memahami dan mengingat materi pembelajaraan.

Santri yang memiliki kecerdasan akal rata-rata tetapi memiliki kecerdasan emosional yang bagus akan lebih mudah dalam menghafalkan al-Qur'an karena memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari mudir Pondok Pesantren Tahfidz Insan Mulia Punggur tahun ajaran 2022/2023, bahwa kemampuan ingatan sangat berpengaruh saat menghafalkan al-Qur'an, namun kembali lagi pada ketekunan setiap santri dalam menghafal yang akan menentukan hasil akhir kualitas hafalan al-Qur'an tersebut. Dengan demikian, bahwasanya seseorang akan sukses menghafalkan al-Quran dikarenakan kemauan bukan hanya sekedar kemampuan semata.

Dalam menghafalkan al-Qur'an akan terasa lebih mudah jika memahami bahasa yang tertera didalamnya yaitu bahasa Arab. Untuk menguasai bahasa Arab tentunya memerlukan keterampilan membaca bacaan berbahasa Arab dengan baik. Pengertian keterampilan membaca itu sendiri ialah kemampuan dalam memahami dan menafsirkan isi teks yang tertulis dengan melafalkannya secara lisan dengan fasih maupun cukup mencernanya di dalam hati dan pikiran. Pada hakikatnya, membaca merupakan proses komunikasi antara pembaca dengan penulis bacaan yang ditulisnya, maka secara tidak langsung, terjadinya hubungan kognitif antara tulisan dengan bahasa lisan. Kemampuan membaca bacaan berbahasa Arab sangat bersandar pada pemahaman makna yang dibaca. Hal ini bersandarkan pada penguasaan qowaid atau gramatika bahasa Arab yang didalamnya meliputi nahwu dan sharaf (sintaksis dan morfologi).[16]

Kemampuan menghafal al-Qur'an akan berkaitan erat dengan tingkat keterampilan qira'ah santri sebab aktifitas menghafal al-Quran meningkatkan kemampuan ingatan santrimenjadi lebih tajam dan kuat, serta memudahkan santri untuk memahami dan mengingat materi pelajaraan. Berlandaskan pernyataan dari guru tahfidz di Pondok Pesantren

[16] Salma Jamiatul Khoirot dan Awaludin Abdul Gafar, "Hubungan Antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VIII SMP Plus Darussurur.", *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* Vol. 2 No. 2 (2021): 99-117. https://doi.org/10.30997/tjpba.v2i2.4191

Tahfidz Insan Mulia Punggur menunjukkan, bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an akan menunjukkan tingkat kecerdasan santri. Hal ini dapat dibuktikan bahwa santriyang lebih cepat dalam menghafalkan al-Qur'an akan memperlihatkan tingkat kecerdasannya dalam memahami materi pelajaran yang menggunakan bahasa Arab.

Santri yang memiliki hafalan al-Qur'an yang banyak dan berkualitas cenderung lebih baik dalam melafalkan bacaan berbahasa Arab. Hal tersebut terjadi karena sebelum menghafal santri mempelajari tahsin al-Qur'an yang didalamnya memuat pelajaran tentang melafalkan huruf-huruf berbahasa Arab dengan fasih dan benar didukung dengan seringnya santriwati melantun al-Qur'an sehingga menjadi terbiasa dengan teks berbahasa Arab. Kemampuan inilah yang menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki santri dalam keterampilan qira'ah karena menjadi dasar bagi santri dalam melafalkan bacaan teks berbahasa Arab.

Penutup

Al-Qur'an dan bahasa Arab ibarat dua bagian yang tak bisa terpisahkan antara satu sama lain. Keterampilan membaca bacaan bahasa Arab harus dikuasai dengan baik dan benar apabila ingin memahami kandungan ayat-ayat didalam al-Qur'an yang memudahkan dalam menghafalnya. Penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh kemampuan menghafal al-Qur'an dan penguasaan dalam membaca bacaan berbahasa Arab. Santri yang memiliki keterampilan qira'ah yang baik akan memudahkannya dalam memahami dan menghafalkan ayat di dalam kitab suci al-Qur'an dan dengan menghafalkan al-Qur'an akan meningkatnya kemampuan santri dalam memahami pelajaran berbahasa Arab sebab kecerdasannya sudah terlatih dengan seringnya menghafalkan dan mengulang ayat al-Qur'an.

Acknowledgment

Dengan segala hormat penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada guru dan santri Pondok Pesantren Insan Mulia yang telah membantu kami dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada dosen civitas Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Ma'arif Lampung yan telah membimbing kami untuk menyelesaikan artikel ini dengan baik. Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat, teman teman, universitas, dosen dan pihak lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, semoga apa yang telah dilakukan menjadi amal ibadah di sisi Allah dan menjadi kebaikan di dunia serta di akhirat-Nya kelak.

Bibliografi

Arbaniah. "*Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Maharatul Qira'ah Dengan Penerapan Metode Two Stay Two Stray*," Vol 2, No 1, 2022. Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk Merealisasikan Guru profesional di Era Sosiety 5.0. https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PPGAI/article/view/931

Goleman, Daniel. *Working With Emotional Intellegence*. London : Pharmacia Ltd, 2001. https://archive.org/details/workingwithemoti0000gole

Hidayah, Nurul Latifatul. "*Metode Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Al-Qiro`Ah (Ketrampilan Membaca) Bahasa Arab Dengan Cara Membaca di Depan Kelas Dan Ditirukan*," Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab. 2020. http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/700

Khoirot, Salma Jamiatul., dan Awaludin Abdul Gafar, "Hubungan Antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VIII SMP Plus Darussurur.", *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* Vol. 2 No. 2 (2021): 99-117. https://doi.org/10.30997/tjpba.v2i2.4191

Khusniyah, Anisa Ida. *"Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung.*", Skripsi. 2014. UIN Satu Tulungagung. http://repo.uinsatu.ac.id/173/

Mardiyati, Nur Aini Umi Mardiyati, "*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*,". Skripsi. 2017. IAIN Surakarta. http://eprints.iain-surakarta.ac.id/606/

Maria, Enung., and Sarah Noviyanti Latuconsina, *Learning Strategy for Student's Maharah Qira'ah of the Arabic Language Education Study Program, Faculty of Language and Literature, Makassar State University*. http://www.icsat.org/

Muliati, Sri. "*Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'ān Terhadap Mahārah Al-Qirā'ah Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunungkidul Yogyakarta*," Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21905/

Rasyid, Darwin T. A., dan Aparna Chatiopadhyay, *Tes Emosi Anda*. Pontianak: Gaya Media Pratama, 2004.

Ritonga, Mahyudin., Fitri Alrasi Reni Fauziah. "Korelasi Tsiqah Tahfidz Al-Qur'an Dengan Maharah Al-Lughah Al-'Arabiyyah Mustawa Tsalits Ma'had Az-Zubair Bin Al-Awwam," *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* Vol. 19 No. 1 Juni (2020): 25-36. https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2342

Robbani, A. Syahid. "*Keterkaitan Antara Aktivitas Menghafal Alqur'an dan Kemampuan Qira'ah Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Semester 1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Univiversitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019)*," Skripsi, 2020. http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/35757

Rosita, Martiya. "*Korelasi Pembelajaran Tahsin Al-Quran Terhadap Kemampuan Qira'ah Siswa Kelas XI IPA 2 di SMA Islam Al-Falahkota Jambi*," 2018. https://dokumen.tips/documents/program-studi-bahasa-arab-fakultas-ilmu-budaya-rosita-i1a214029pdf-yang-dimaksud.html?page=1

Sudjani, Desky Halim., Salma Jamiatul Khoirot, Awaludin Abdul Gafar, "Hubungan Antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VIII SMP Plus Darussurur," *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, no. Vol. 2 No. 2 (2021). https://doi.org/https://doi.org/10.30997/tjpba.v2i2.4191

Suriyanti, Lenni. "*Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Maharatul Qiraah Siswa Kelas VIII MTsn 4 Bulukumba*,", Tesis. 2018. UIN Alauddin Makassar. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/view/creators/Suriyanti=3ALenni=3A=3A.html